

## Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna

R. Marpu Muhidin Ilyas

S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : [marpumuhidinilyassdk@gmail.com](mailto:marpumuhidinilyassdk@gmail.com)

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar pendidikan karakter berdasarkan perspektif islam serta mengadopsi nilai-nilai dasar karakter dalam asmaul husna. Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Faktor terpenting dalam menanamkan karakter religius siswa adalah pembiasaan mengenalkan nilai-nilai asmaul husna kepada siswa khususnya. Pendidikan karakter berbasis islam melalui nilai-nilai asmaul husna bisa diimplementasikan sebagai upaya mengatasi kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa yang sedang terjadi.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, perspektif islam, asmaul husna

### Abstract:

*This study aims to understand the basic concepts of character education based on an Islamic perspective and adopt the basic values of character in asmaul husna. Religious character education in schools has an important role in shaping the personality of students. Sufficient religious provision will provide a solid basis when going to act. The most important factor in instilling the religious character of students is the habituation of introducing the values of asmaul husna to students in particular. Islamic-based character education through the values of Asmaul Husna can be implemented as an effort to overcome the depravity and moral bankruptcy of the nation that is happening.*

**Keywords:** Character education, islamic perspective, asmaul husna

---

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral seperti fenomena kekerasan, pelecahan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah mendesak semua pihak untuk segera memandang pentingnya pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pendidikan nasional (Ramadhani, S., *et al.* 2021: 1618). Saat ini, pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan aspek lainnya. Pendidikan Agama dan Pendidikan Moral Pancasila belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama, moral dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia dan internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari (Miranti *et al.*, 2021).

Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah perilaku yang mengikuti perkembangan gaya hidup yang sedang trend. Hal ini dapat dilihat dari gaya berbusana, gaya berbicara, gaya hidup yang mengikuti budaya-budaya luar yang sedang populer. Hal tersebut menyebabkan kekacauan dan

kecemasan akan nilai-nilai etis. Perilaku-perilaku tersebut menyebabkan terjadinya pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, mabuk-mabukan dan perjudian (Hayati, F. 2018: 426). Masalah karakter merupakan masalah yang paling urgent dalam kehidupan manusia sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk diwujudkan pada saat kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa terjadi (Afandi, N & Siti Aisyah. 2021: 145).

Orang-orang pada masa kini sedang mengalami sebuah krisis yang begitu hebat pengaruhnya bagi peradaban, yaitu krisis karakter. Melihat kenyataan itulah, pendidikan karakter perlu diberlakukan untuk di negeri ini. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini (Hartati, Y S., *et al.* 2021: 221). Salah satu nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai religius yang tercermin dalam keimanan dan ketaatan melaksanakan ajaran agama. Karakter religius anak itu perlu dibantu untuk mempengaruhi di kehidupan anak nantinya, semakin anak dekat dengan Allah maka akan semakin terpanut karakter religiusnya sehingga tidak berkarakter menyimpang (Taushiyatul, H. 2022: 51).

Pendidikan karakter religius di sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak. Peserta didik yang mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal yang negatif merupakan siswa yang memiliki nilai religius yang kuat (Hutami, 2020). Nilai religius sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara beragama. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diajak untuk menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, memperlihatkan rasa empati, menunjukkan toleransi, dan menjadi individu yang bertanggung jawab (Satuti, H., *et al.* 2023: 12353). Dengan memperkuat karakter religius maka dapat membentuk generasi muda yang memiliki komitmen spiritual yang kokoh dan berperilaku baik dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah upaya lembaga pendidikan secara sistematis dalam pembentukan perilaku siswa (Arthur, J. 2008: 90). Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, dan bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Hayati, F. 2018: 427). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Wijaya, D., *et al.* 2020: 184).

Menurut Damsuki (dalam Hayati, F. 2018: 428), karakter Islam adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak bertentangan dengan doktrin normatif Islam. Oleh karena itu karakter menjadi varian fundamental dalam kehidupan manusia untuk mencapai derajat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurutnya karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Berdasarkan permasalahan pendidikan karakter yang telah disebutkan, menjadi suatu tantangan bagi pembelajaran pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan formal untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, yang nantinya akan terjadi terutama pada kalangan siswa yang mulai menginjak ke masa remaja (Lutfi, C & Heny K. 2023: 157-158). Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Dengan alasan-alasan seperti tersebut di atas, maka pendidikan karakter berbasis islam melalui nilai-nilai asmaul husna bisa diimplementasikan.

## **METODE PENELITIAN**

---

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian literatur kualitatif, di mana penulis menguji teori dengan menganalisis sumber data yang berasal dari studi literatur. Proses pengumpulan data oleh penulis melibatkan tinjauan komprehensif terhadap literatur ilmiah, termasuk jurnal-jurnal yang telah direview oleh para ahli dan buku-buku otoritatif. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada publikasi dalam negeri, tetapi juga meliputi literatur internasional dan temuan penelitian.

Para peneliti menggunakan kombinasi sumber daya online berbayar dan gratis untuk mendapatkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang dapat mendukung penulisan artikel mereka. Salah satu sumber daya online yang digunakan adalah JSTOR (Journal Storage), sebuah platform yang menyediakan beragam koleksi buku dan jurnal terkini dari berbagai negara. Selain itu, penulis juga memanfaatkan situs web Google Scholar, yang memberikan akses ke berbagai jurnal ilmiah dan buku yang dapat diunduh secara gratis. Dengan menggunakan platform online yang terpercaya, diharapkan literatur yang diambil memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal ini akan memungkinkan penulis untuk mengatur dan menyajikan artikel mereka dengan tepat dan dapat diverifikasi.

Peneliti harus melalui serangkaian tahap dengan menggunakan metode literatur kualitatif. Langkah awal dalam proses analisis data melibatkan reduksi data, yang mencakup klasifikasi data dan seleksi berikutnya untuk menyederhanakan data yang telah diidentifikasi. Penulis kemudian melanjutkan ke tahap kedua, yang melibatkan tinjauan cermat terhadap hasil data yang diperoleh dan secara strategis menyoroti elemen-elemen penting untuk selanjutnya diorganisir menjadi narasi teks yang koheren. Pada tahap berikutnya, setelah mengidentifikasi inti utama dari data yang diperoleh melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penulis menyusun narasi yang koheren yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan konklusif dan memvalidasi mereka sebagai solusi potensial untuk masalah-masalah yang diangkat dalam artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

### **a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Pendidikan karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Perbedaan dengan pendidikan karakter di Barat mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral (Afandi, N & Siti Aisyah. 2021: 150). Sumber hukum dan rambu-rambu pendidikan karakter Islam adalah wahyu al-Quran dan Hadis. Al-Quran banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim yang memiliki karakter mulia kepada diri sendiri dan sesamanya, terlebih dahulu harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulullah.

Institusi pendidikan perlu mengarahkan anak didik supaya mendisiplinkan akal dan jiwanya, memiliki akal yang pintar dan sifat-sifat dan jiwa yang baik, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, memiliki pengetahuan yang luas, yang akan menjaganya dari kesalahan-kesalahan, serta memiliki hikmah dan keadilan (Wijaya, D., *et al.* 2020: 186). Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan (Wijaya, D., *et al.* 2020: 187). Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

Dalam pembentukan karakter melibatkan pihak orang tua, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perpaduan, keharmonisan dan kesinambungan para pihak ikut serta secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lambat bahkan terancam gagal (Aisyah & Ali. 2018: 28). Bagi pendidikan Islam, tidak ada keraguan lagi bahwa pembentukan karakter yang baik (*character building*) merupakan tujuan puncak pendidikan Islam (Kilâni, Al, Mâjîd Arsân. 1998). Pemikiran para pakar yang bermuara pada kesimpulan tak terhindarkannya nilai-nilai spiritualitas dari pendidikan karakter, merupakan justifikasi sekaligus kritik. Kritik karena kekayaan nilai-nilai spiritualitas dalam Islam yang direpresentasikan oleh Islam belum banyak mewarnai aplikasi pendidikan Islam (Abrasyi, Al, Muhamad Athiyah).

#### **b. Pengadopsian Nilai-Nilai Karakter dalam Asmaul Husna**

Asmaul Husna secara bahasa, berarti 'nama-nama yang indah dan baik. Maksudnya ialah nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat Allah SWT yang indah lagi baik. Nama-nama indah dan baik Allah SWT atau Asmaul Husna ini tercantum di dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an. Jumlah nama-nama indah lagi baik Allah SWT atau Asmaul Husna tersebut ada 99. Sebenarnya, nama-nama baik Allah SWT memiliki jauh lebih banyak, namun jumlah yang paling masyhur adalah 99 (Lutfi, C & Heny K. 2023: 158).

Pembentukan karakter religius perlu diterapkan sejak dini agar anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam pembentukan karakter religius anak juga diperlukan dukungan dan bimbingan orang tua di rumah sehingga tujuan pembentukan karakter religius anak dapat terwujud. Faktor terpenting dalam menanamkan karakter religius siswa adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter religius siswa, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan (Ahsanulhaq, M. 2019).

Nama-nama terbaik Allah yang terangkum dalam 99 *Al-Asmâ Al-Husnâ* merupakan pondasi nilai-nilai kebenaran (logika), kebaikan (etika), dan keindahan (estetika). Menurut Mahmud Hanuf, pengabdian lewat nama-nama Allah dapat dipahami dalam bentuk keimanan kepada Allah, penghambaan kepada-Nya sampai batas maksimal yang dapat dipahami tentang hak Allah dari makhluk, dan peniruan sifat-sifat-Nya menjadi akhlak yang melekat pada manusia. Nama-nama yang dikenal dan dipahami manusia merupakan peluang yang Allah berikan agar manusia mendambakan hal serupa bagi dirinya sesuai dengan konteks yang memungkinkannya. Nama-nama tersebut dengan demikian adalah sarana mengenal Allah melalui sifat dan kedudukan-Nya.

Dengan analisis ini maka nama-nama Allah yang memiliki aspek adopsi atau peniruan dalam konteks pembentukan karakter tidaklah semua nama. Sebagai pelopor kajian *al-asmâ al-husnâ*, Al-Ghazali berbeda dengan tokoh-tokoh setelahnya tentang nama-nama yang dapat diadopsi. Ibn Arabi berpendapat bahwa semua nama dapat diteladani, bahkan setiap realitas di dunia ini memiliki padanan dengan nama tertentu. Dari 99 nama-nama terbaik Allah yang dijelaskan, aspek peniruan hanya ditemukan dalam 29 nama. Hal ini sebenarnya kontradiktif dengan penjelasan Al-Ghazali sendiri yang menyebutkan bahwa semua nama dapat ditiru sesuai dengan aspek kemanusiaannya. Kontradiksi ini boleh jadi mengisyaratkan pemikiran Al-Ghazali tentang klasifikasi pengadopsian. Ada nama yang mungkin diadopsi dan ada nama yang direkomendasikan untuk diadopsi. Analisis bagian ini dilakukan pada nama-nama yang secara tegas dinyatakan memiliki aspek adopsi atau *takhalluq* untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Ada pun selain nama-nama ini analisis penulis menunjukkan bahwa itu berkaitan dengan pemantapan pengenalan dan hubungan dengan Allah, dan penguatan identitas diri yang tidak berkaitan dengan hubungan sosial.

Pemilahan Al-Ghazali terhadap Nama-Nama Allah yang mungkin diadopsi dan direkomendasikan untuk diadopsi mengisyaratkan adanya pemilahan antara aspek *tahaqquq*, *ta'alluq*, dan *takhalluq*. Aspek *tahaqquq* menjangkau semua Nama-Nama Allah sebagai manifestasi keimanan kepada Nama dan Sifat Allah. Aspek *ta'alluq* hanya menjangkau Nama-Nama yang pemaknaan terhadapnya dapat menguatkan karakter diri seseorang. Dan aspek *takhalluq* berkaitan dengan kebanyakan *Asmâ Al-'Af'âl* yang membentuk karakter sosial seseorang. Pemahaman terhadap Nama-Nama Allah dalam kelompok ini (*ta'alluq*) mendorong seseorang untuk membentuk karakter diri atau kualitas individualnya. Karakter dalam konteks ini merupakan keunggulan pribadi yang dibutuhkan untuk menerapkan potensi seseorang untuk meraih keunggulan di berbagai bidang seperti akademik, kegiatan ekstra kurikuler, atau lapangan kehidupan lainnya. Karakter-karakter tersebut dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakter yang dibentuk

No	Nama Allah	<i>Performance Character</i> yang dibentuk
1	<i>Al-Malik</i>	Mandiri
2	<i>Al-Quddûs</i>	Bersih hati dan pikiran
3	<i>Al-Muhaimin</i>	Mawas diri
4	<i>Al-Mutakabbir</i>	Asketik, zuhud
5	<i>Al-Khâliq</i>	Kreatif
6	<i>Al-Bâri`</i>	Kreatif
7	<i>Al-Mushawwir</i>	Imaginatif
8	<i>Al-Qahhâr</i>	Kontrol diri
9	<i>Al-'Alîm</i>	Cerdas, kompeten
10	<i>Al-Samî'</i>	Mendengar untuk ibadah
11	<i>Al-Bashîr</i>	Merasa dilihat Allah
12	<i>Al-Hakam</i>	Kontemplasi, merenungkan tujuan hidup
13	<i>Al-Khabîr</i>	Kontrol diri
14	<i>Al-'Adzîm</i>	Kharismatik
15	<i>Al-'Aliyy</i>	Unggul
16	<i>Al-Hafîdz</i>	Kontrol emosi
17	<i>Al-Jalîl</i>	<i>Inner beauty</i>
18	<i>Al-Raqîb</i>	Merasa dipantau Allah
19	<i>Al-Hakîm</i>	Filosofis, memiliki falsafah hidup
20	<i>Al-Haqq</i>	Spiritualis, ketiadaan diri
21	<i>Al-Waliyy</i>	Cinta Allah
22	<i>Al-Muhshî</i>	Pakar dalam ilmu, expert
23	<i>Al-Qayyûm</i>	Mandiri, hanya tergantung pada Allah
24	<i>Al-Wâhid</i>	Memiliki keistimewaan, distingtif
25	<i>Al-Qâdir</i>	Kompeten
26	<i>AL-Muqtadir</i>	Kompeten
27	<i>Al-Muqaddim</i>	Obyektif dalam reward
28	<i>AL-Muakhhir</i>	Obyektif dalam punishment
29	<i>Al-Muntaqim</i>	Mewaspada sisi negatif diri sendiri
30	<i>Mâlik Al-Mulk</i>	Menguasai diri
31	<i>Al-Jâmi'</i>	Kepribadian paripurna yang memadukan kualitas lahir dan batin (integritas)
32	<i>Al-Ghaniyy</i>	Mandiri
33	<i>Al-Mughni</i>	Berorientasi kepada Allah

---

34	<i>Al-Badî'</i>	Memiliki kepakaran dalam ilmu
35	<i>Al-Rasyîd</i>	Mencari kebenaran
36	<i>Al-Shabûr</i>	Sabar

---

Semua karakter diri yang ditampilkan dalam tabel 1 didapat dari pemaknaan terhadap Nama-Nama Terbaik Allah yang memiliki aspek *ta'alluq* dan *tahaqquq*. Karakter-karakter tersebut merupakan modalitas untuk memaksimalkan potensi diri. Dengan kata lain berkaitan dengan penguatan kualitas internal seseorang dalam hubungannya dengan Allah swt secara vertikal dan dalam mematangkan kualitas internalnya, bukan dalam konteks relasi sosial. Inilah bentuk karakter yang oleh Lickona disebut sebagai karakter diri (*performance character*).

Dari kajian pengadopsian Nama-Nama Allah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nama-Nama Tuhan yang dapat diadopsi dan kemudian nilai-nilainya diterapkan sebagai karakter manusia hanya dua puluh Sembilan dari Sembilan puluh Sembilan nama. Dengan demikian perintah Nabi saw untuk meniru sifat-sifat Allah tidak berlaku untuk seluruh sifat-Nya. Dari segi klasifikasi, kedua puluh Sembilan nama ini merujuk pada tiga kriteria nama, yaitu nama yang menunjukkan kehedak Allah untuk berbuat sesuatu kepada makhluk-Nya, nama yang menunjukkan sifat-sifat aktif Allah dan nama yang menunjukkan aksi Allah dengan aspek yang melebihi sifat-sifat aktif-Nya. Beberapa nama menunjukkan aspek adopsi terhadap karakter-karakter positif sejenis dalam hubungan sosial manusia. Kesimpulan penulis ini sangat berbeda dengan kajian-kajian Asmaul Husna kontemporer yang menyimpulkan bahwa seluruh nama-nama Allah bisa ditiru.

## KESIMPULAN

---

Dari kajian pengadopsian Nama-Nama Allah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nama-Nama Tuhan yang dapat diadopsi dan kemudian nilai-nilainya diterapkan sebagai karakter manusia hanya dua puluh Sembilan dari Sembilan puluh Sembilan nama. Dengan demikian perintah Nabi saw untuk meniru sifat-sifat Allah tidak berlaku untuk seluruh sifat-Nya. Sebagai siswa perlu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sebagai pembentukan karakter yang baik.

## BIBLIOGRAFI

---

- Abrasyi, Al, Muhamad Athiyah, *Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ* Kuwait: Dâr Al-Kitâb Al-Hadîts, tt.
- Afandi, N K., & Siti Aisyah. 2021. Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *Educasia*. 6 (2), 145-156.
- Ahsanulhaq, M. 2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakasa Paedagoga*. 2 (1).
- Aisyah dan Ali. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implentasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arthur, J. 2008. *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America*. London and New York: Routledge.
- Ghazzâlî, Al, Abu Hamid Muhamad bin Muhamad bi Muhamad, *al-Maqshad al-Asnâ Syarh Asmâ Allah al-Husnâ*. Beirut: Maktabat al-Jundi, tt.
- Hanuf, Shofwan Mahmud, *Al-Isim Al-Rabbâni Wa Atsaruh Fi Al-Sulûk Al-Insâni*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2004.
- Hayati, F. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1), 425-433.
- Hutami, Dian. 2020. Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi. Yogyakarta. Cosmic Media Nusantara.
- Kilâni, Al, Mâjid Arsân, *Ahdâf Al-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*, Beirut: Mausû'at Al-Rayyân, 1998.

R. Marpu Muhidin Ilyas

- Lutfi, C., & Heny Kusmawati. 2023. Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Asmaul Husna dan Hsolat Dhuha di SDN Pohgading. *Journal of Educational and Cultural Studies*. 2 (1), 157-161.
- Miranti, A., Winarni, R., Surya, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., ... Ngawi, B. (2021). Jurnal basicedu, 5(2), 546–560.
- Ramadhani, Sulistyani P., *et al.* 2021. Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (3), 1617-1624.
- Satuti, H WD., *et al.* 2023. Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7 (2), 12352-12359.
- Taushiyatul, H. 2022. Penerapan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Mujahadah asmaul Husna pada Siswa KelasIV di MI an Nashriyah Lasem-Rembang. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah: IAIN Kudus.
- Thayarah, Afif Abdul Fattah, *Ruh Al-Dîn Al-Islâmi*, Beirut, Dar Al-Ilmi Li Al-Malâyin, 2003.
- Wijaya, D., *et al.* 2020. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal akrab Juara*. 5 (4), 182-190.
- 

**Copyright holder:**

R. Marpu Muhidin Ilyas (2023)

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Admiration](#)

**This article is licensed under:**

